



## Pengaruh Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah dan Kepemimpinan Guru terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar

Yasrizal<sup>1\*</sup>, Jarnawi Afgani Dahlan<sup>2</sup>, Titi Chandrawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka

\*yasa2guba@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to analyze the influence of distributional leadership of principals and teacher leadership on the quality of elementary school education in Batu Besar Village, Nongsa District, Batam City. The research method uses a quantitative approach with the nature of the research being associative. The number of samples was calculated using cluster random sampling technique as many as 76 respondents. The data collection method was carried out by distributing a questionnaire with a five-point Likert scale as a measuring tool. The data analysis method used is descriptive statistics, prerequisite analysis test and statistical analysis for hypothesis testing with SPSS IBM version.24.0. Based on the results of research conducted by the distribution leadership of the principal, the  $t$  value of  $-0.120$  has no significant effect on the quality of school education. Teacher leadership with a  $t$ -count value of  $8.978$  and a  $t$ -table value of  $1.9939$  that there is a significant influence of teacher leadership on the quality of school education. The distribution leadership of school principals and teacher leadership together has a significant influence on the quality of school education in Batu Besar Village, Nongsa District, Batam City by  $56\%$  and the remaining  $34\%$  is influenced by other factors.*

**Keywords:** *distribution leadership, teacher leadership, quality of education*

### PENDAHULUAN

Untuk memajukan mutu pendidikan sangat dibutuhkan pemimpin yang dapat mengembang potensi-potensi yang ada di sekolah lingkungan sekitar sekolah. Gaya kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah memiliki hubungan erat terhadap gaya kepemimpinan guru dalam keefektifan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penyelenggaraan sekolah terkhususnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Newmann dan Simmons (2000), menjelaskan beban kerja kepala sekolah semakin meningkat dan bertambah banyak, sehingga kepala sekolah sebaiknya tidak lagi berpikir tradisional, dimana semua beban kepemimpinan ditanggung sendiri. Lashway (2003), berpendapat bahwa tugas di sekolah banyak berubah untuk dikerjakan kepala sekolah sendiri.

Pendidikan bermutu dapat dicapai jika gaya kepemimpinan kepala sekolah dan guru melaksanakan kepemimpinannya secara efektif. Sallis (2008) mengungkapkan ada banyak indikator mutu yang baik di lembaga pendidikan salah satunya adalah kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan. Pendidikan bermutu juga dipertegas Hadis dan Nurhayati (2010) menjelaskan dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional.

Oleh sebab itu, gaya kepemimpinan menjadi fokus utama praktisi dan akademisi, karena kepala sekolah memiliki pengaruh dalam menjalan seluruh elemen atau sumber daya untuk mencapai visi sekolah. Peran kepemimpinan sangat penting dengan tujuan dalam mencapai mutu, berbicara tentang mutu di sekolah tidak lain sesungguhnya adalah pencapaian visi sekolah dalam mencapai standar nasional pendidikan. Mulyasa (2005) menegaskan bahwa "Untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah diperlukan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan roda kepemimpinannya".

Pemerintah telah berupaya melakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, begitu besar harapan Menteri Pendidikan terhadap guru di sekolah salah satunya mutu guru. Makarim (2019) mencanangkan "Program Guru Penggerak", upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru dalam mentransformasikan dunia pendidikan, dimana peran guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi bagaimana juga mengubah pola pikir, prilaku siswa dan guru lain dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kepemimpinan guru menjadi salah satu faktor merubah mutu pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Oleh sebab itu perlu sosok guru berkompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Wills (2015) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat kontribusi yang signifikan kepemimpinan guru terhadap kinerja guru dengan pengaruh positifnya terhadap siswa dan guru lainnya. Guru perlu merasa kepemimpinan ada untuk mereka dan dia pandai dalam apa yang dia lakukan dan tahu apa yang harus dilakukan. Berdasarkan proyek penelitian 3 tahun dilakukan oleh Flores (Januari 2011-Juni 2014) di Portugal Utara yang bertujuan untuk mengetahui pandangan guru tentang kepemimpinan. Kepemimpinan guru memainkan peran penting, guru mengembangkan dinamika tertentu di sekolah, membangun kerja tim, serta sebagai fasilitator dalam kerja sama guru.

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang berada di Kelurahan Batu Besar. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin masih berpikir tradisional, belum optimal dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing ataupun mengajak guru untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan sekolah, kurangnya demokratis kepala sekolah terhadap guru, kebebasan guru berinovasi masih terbatas, distribusi kebijakan terhadap bawahan

belum terlihat, sehingga mengakibatkan tujuan sekolah belum terealisasi dengan baik.

Hasil beberapa pendapat dan pandangan di atas, penulis tertarik ingin mengkaji dan membahas tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan guru, dengan mengangkat judul penelitian yaitu "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah dan Kepemimpinan Guru Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar".

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kepemimpinan distribusi menurut, Harris (sebagaimana dikutip dalam Sumarni, Usman, dan Rahmad, 2017), menjelaskan, bahwa kepemimpinan distribusi lebih fokus berhubungan dengan orang lain, bukan tindakan dalam melaksanakan kepemimpinan. Robinson (sebagaimana dikutip dalam Sumarni, Usman, dan Rahmad, 2017), juga memberikan pendapat, kepemimpinan distribusi terdiri dari dua konsep yaitu memberi sebagian tanggung jawab dan sebagian mempengaruhi orang lain. Selain itu Cannatelli menyatakan suatu kelompok berbagi peran dan fungsi kepemimpinan dan juga mengembangkan model kepemimpinan yang mengidentifikasi bentuk yang berbeda dalam penciptaan pengetahuan. (Cannatelli, sebagaimana dikutip dalam Sumarni, Usman, dan Rahmad, 2017)

Lynch (sebagaimana dikutip dalam Sumarni, Usman, dan Rahmad, 2017), menyatakan kepemimpinan distribusi sebagai pendistribusian tugas dan proses mempengaruhi bawahan. Muijs and Harris (2003), menjelaskan teori kepemimpinan distribusi sebagai berikut: Pertama, menggabungkan aktivitas beberapa kelompok individu di sekolah yang bekerja membimbing dan memobilisasi staf dalam proses perubahan instruksional. Kedua, menyiratkan distribusi sosial kepemimpinan di mana fungsi kepemimpinan direntangkan pada pekerjaan sejumlah individu dan di mana tugas kepemimpinan diselesaikan melalui interaksi beberapa pemimpin. Ketiga, ini menyiratkan saling ketergantungan daripada ketergantungan, merangkul bagaimana pemimpin dari berbagai jenis dan dalam berbagai peran berbagi tanggung jawab.

Camburn (2003), membagi fungsi kepemimpinan sekolah menjadi tiga kelompok utama dalam pelaksanaan kepemimpinan distribusi kepala sekolah. yaitu: (a) koordinasi dan peningkatan instruksional, yang terkait dengan instruksional kepemimpinan dan berurusan dengan pengajaran dan pembelajaran; (b) manajemen gedung, yang mengacu pada untuk operasi sekolah selain instruksi, termasuk pemeliharaan gedung, transportasi, dan pelayanan makanan; dan (c) fungsi rentang batas, yang melibatkan berurusan dengan konstituen eksternal sekolah seperti pemangku kepentingan luar dan akuisisi sumber daya.

Hallinger (2003), menjelaskan untuk menentukan kepemimpinan distribusi dapat di ukur dengan tiga kriteria, seperti: (1) *Support* (dukungan), menetapkan

dan menginformasikan visi misi organisasi, memotivasi dan memberikan semangat terhadap anggota; (2) *Supervision* (supervisi), mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi; (3) *Collaboration* (kerjasama), memberikan tugas dan tanggung jawab secara keterbukaan terhadap anggota serta saling percaya.

Kepemimpinan guru dapat menjadikan kelasnya sebagai kelas inspiratif bagi kelas lain, dan juga mendorong guru lain untuk dapat berkolaborasi. (Pusbangtendik, 2014).

Konsep kepemimpinan guru berasal dari gagasan memberdayakan guru sebagai pemimpin. Terry (2017) mendefinisikan kepemimpinan guru sebagai *“paradigm shift in leadership whereby significant decisions regarding teaching and learning are made by the figures who are working most closely with the students instead of anyone who is at the top of the hierarchy and they are definitely the teachers”*. Maksud dari definisi tersebut adalah dalam kepemimpinan dimana keputusan yang paling berpengaruh mengenai kegiatan belajar dan mengajar adalah orang paling dekat dengan siswa daripada siapa pun yaitu guru.

Tidak ketinggalan, Katzenmeyer and Moller (2009) mendefinisikan kepemimpinan guru sebagai *“leaders within and outside the classroom; identify with and contribute to a community of teacher learners and leaders; influence others to improve their teaching practice; and accept responsibility for realizing the goals of their leadership”*. Maksud dari definisi tersebut guru menjadi pemimpin baik di dalam maupun di luar kelas, berkontribusi terhadap guru, peserta didik dan kepala sekolah, dengan kepemimpinan guru agar dapat mempengaruhi orang lain untuk meningkatkan pengajaran serta bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Bakar, Basri dan Fooi (2015) dalam penelitiannya, *Hubungan antara Guru Kepemimpinan dan Prestasi Akademik Siswa*, menggambarkan kepemimpinan guru sebagai kepemimpinan yang disumbangkan oleh semua guru melalui guru siap untuk belajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan guru dan bersedia untuk menerima kualitas kepemimpinan yang lebih besar.

Wills (2015) mengemukakan kepemimpinan guru sebagai praktik kepemimpinan dalam tiga domain utama yaitu keunggulan dalam mengajar, kolaborasi dengan rekan kerja dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dia menyimpulkan bahwa seorang pemimpin guru adalah *“an excellent educator who collaborates with her colleagues to improve teaching and participates in the school wide decision-making process.”* Maksud kepemimpinan guru tersebut dapat dijelaskan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu berkerjasama dengan guru yang lain dalam meningkatkan pengajaran serta berpartisipasi dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan sekolah.

Villiers and Pretorius (2012) dalam penelitian mereka, *A Changing Leadership Paradigm: South African Educators'*, menyatakan temuannya bahwa empat nilai-nilai dari tujuh yang diuji kepemimpinan guru ada di 283 pendidik dari Provinsi Cape di Afrika Selatan. Salah satunya adalah berfokus pada perkembangan

yang menunjukkan bahwa guru tertarik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengajar. Mereka juga memiliki semangat saling menghormati dan peduli satu sama lain yang mengarah pada pengakuan guru atas kontribusi yang dibuat oleh rekan kerja. Guru dengan kepemimpinan juga proaktif dan menunjukkan bahwa mereka memiliki otonomi dalam melakukan perbaikan dan inovasi. Akhirnya, pemimpin guru memiliki perasaan bahwa mereka dihormati oleh banyak orang seperti orang tua, siswa dan administrator.

Dalam lembaga pendidikan guru sebagai manajer yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan juga berakhlak mulia. Jadi jelas seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai manajer yang menggerakkan semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Di sisi lain, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar (Rahendra Maya, 2013).

Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ukuran, kadar, taraf atau derajat baik buruk sesuatu benda. Memberi arti bahwa mutu adalah suatu ukuran dari suatu benda saat dibandingkan dengan hal lain, atau lebih sering disebut dengan istilah kualitas yang merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pihak pengguna. Berkaitan dengan pendidikan di sekolah, mutu pendidikan merujuk kepada pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri..

Menurut data UNESCO pada tahun 2016 dalam Global Education Monitoring (GEM), mutu pendidikan Indonesia menempati peringkat ke 10 dari 14 negara berkembang. Pada survei kemampuan pelajar tahun 2019 yang dirilis oleh PISA, Indonesia menempati peringkat 72 dari 77 negara yang, sedangkan kualitas guru sebagai komponen penting dalam pendidikan, berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Fakta menjelaskan 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. (Yunus, 2020)

Dari hal tersebut dijelaskan mutu pendidikan Indonesia masih memprihatinkan. Masalah yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Penyebab rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia di Indonesia, salah satu faktornya adalah kualitas pengajar yang masih kurang. Pengajar di Indonesia masih kurang karena lemahnya para pendidik dalam menggali potensi murid. Para pendidik masih memaksakan kehendak dalam mempelajari tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswanya. Pendidikan seharusnya menciptakan kegiatan belajar mengajar menyenangkan sehingga siswa semangat dalam belajar (Sari, 2016)

Pemanfaatan yang tepat dari sumber daya yang disediakan untuk sekolah oleh tingkat lain dari sistem pendidikan dapat membantu untuk realisasi kualitas

pendidikan dan peningkatannya di sekolah, perhatian terhadap mutu pendidikan di sekolah berpusat pada berbagai hubungan antara input, proses, dan output, dengan pengakuan bahwa siswa harus menerima pendidikan yang berkualitas (Garira, 2020).

Selain itu Taylor, West and Smith (2006) menjelaskan indikator sekolah bermutu yaitu: 1) peran wali murid di sekolah, 2) professional tenaga pengajar, 3) keseriusan siswa dalam belajar, 4) kebijakan kepala sekolah, 5) mutu kegiatan belajar mengajar, 6) dukungan warga sekolah, 7) kenyamanan sekolah.

Mutu pendidikan di Indonesia mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dipenuhi oleh satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan. Pasal 1 ayat 1 PP No. 32 tahun 2013 ditegaskan bahwa “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Ruang lingkup standar pendidikan yang tertuang dalam peraturan pemerintah tersebut mencakup delapan standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kedelapan standar tersebut membentuk rangkaian input, proses, dan output. Standar Kompetensi Lulusan merupakan output dalam rangkaian tersebut dan akan terpenuhi apabila input terpenuhi sepenuhnya dan proses berjalan dengan baik. Standar yang menjadi input dan proses digambarkan dalam bentuk hubungan sebab akibat dengan output.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Sifat pada penelitian ini adalah asosiatif, dimana penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih, untuk mencari peranan, pengaruh, dan hubungan yang bersifat sebab akibat yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2018). Responden dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar yang berada di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam yang berjumlah 217 orang. Untuk penentuan sampel ini, responden pertama dikelompokkan berdasarkan sekolah, setelah dapat sampel tiap sekolah responden dikriteriakan berdasar masa kerja, usia dan jenjang pendidikan, dimana populasi responden di dihitung menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu melainkan terdiri dari kelompok individu atau cluster. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Lameshow dengan tingkat kepercayaan 95% (Mukarromah, 2019) sebagai berikut.

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha/2})^2 p(1-p)N}{d^2(N-1) + (Z_{1-\alpha/2})^2 p(1-p)}$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi (217)

- p = Perkiraan proporsi pada populasi (44%)  
 $Z_{1 - \alpha/2}$  = Statsik Z ( $\alpha = 5\%$ , maka nilai  $Z = 1,96$ )  
d = preseksi (0,09)

Prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah angket atau kuesioner. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, hasil jawaban digunakan untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman kuesioner yang diberikan kepada responden untuk dapat dijawab sesuai dengan alternatif jawaban.

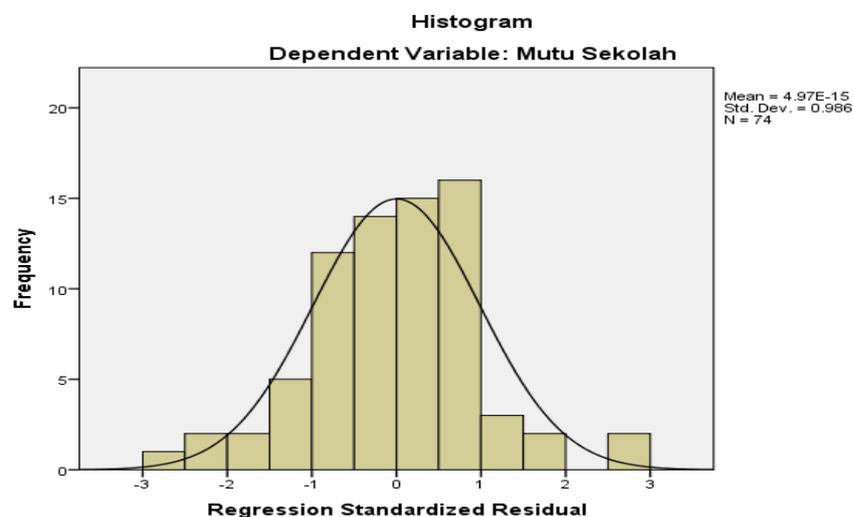
Dalam penelitian ini metode Analisa data pertama yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif. Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, peneliti melakukan uji asumsi klasik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Normalitas

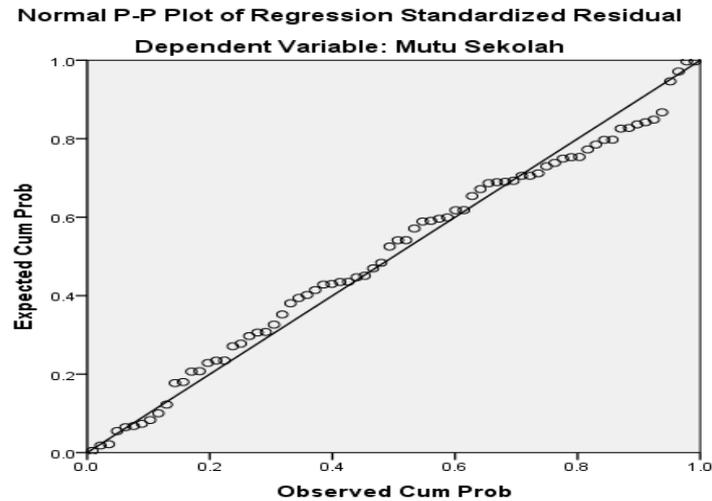
Untuk menguji normalitas apakah dalam metode regresi variabel bebas dan terikat keduanya berdistribusi normal, maka dilakukan analisis grafik, data diolah menggunakan SPSS v24. Grafik histogram yang baik adalah grafik yang berdistribusi normal yang ditunjukkan suatu kurva berbentuk lonceng, disajikan pada grafik sebagai berikut.



**Gambar 1.**  
**Grafik Hasil Uji Histogram**

Hasil Grafik menunjukkan kurva berbentuk parabola atau kurva menyerupai lonceng (*bell shaped*) sehingga data diasumsikan berdistribusi normal. Untuk grafik P-P plot ditunjukkan oleh tersebarnya titik-titik data di sekitar garis diagonal. jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka

model regresi memenuhi asumsi normalitas, disajikan pada grafik 4.2 sebagai berikut.



**Gambar 2.**  
**Grafik Hasil Uji P-P Plot**

Hasil grafik di atas menunjukkan titik-titik plotting tersebar di sekitar garis diagonal. Prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik-titik pada sumbu diagonal dengan pengambilan keputusan jika titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal. Berdasarkan analisis grafik P-P plot di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Supaya peneliti tidak ada keraguan dalam menafsirkan analisis grafik histogram dan P-P plot, untuk mendukung hasil analisis grafik juga peneliti lakukan uji statistik uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS v24 terhadap semua variabel yang disajikan pada tabel berikut ini.

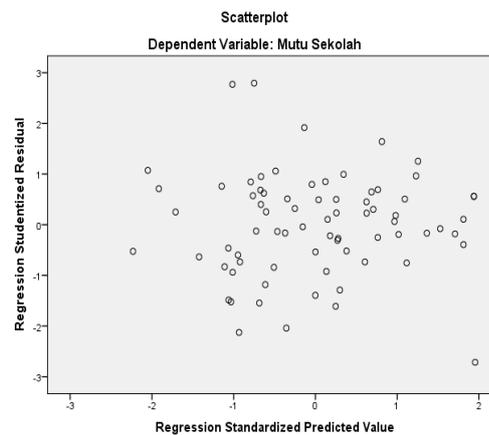
**Tabel 1. Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.81815327
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.055
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Pada tabel di atas, nilai *Asymp Sig (2-tailed)* adalah 0,200 artinya lebih besar dari tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian dinyatakan mempunyai asumsi normalitas dan memenuhi syarat agar dapat dianalisis lebih lanjut.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat apakah terdapat pola tertentu pada gambar *scatterplots* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah *residual* dan sumbu X adalah yang telah diprediksi. Jika ada pola tertentu, seperti titik membentuk pola teratur maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka Heteroskedastisitas tidak ada. Berikut hasil uji SPSS v24 dengan cara pengujian gambar *scatterplot*.



**Gambar 3.**

### Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Gambar di atas menggambarkan titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, dan tidak memiliki pola yang jelas. Kesimpulan dari hasil gambar *scatterplot* tersebut tidak adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini. Selanjutnya, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas *glejser*, jika nilai signifikansi (sig) antara variabel indeviden dengan absolut residul lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji SPSS v24 dengan cara pengujian *glejser*

**Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas *Glejser***

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
1	(Constant)	14.992	5.613	2.671	.009
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	-.044	.066	-.666	.507
	Kepemimpinan Guru	-.057	.047	-1.220	.227

Tabel di atas hasil pengujian heteroskedastisitas *glejser*, dimana nilai signifikansi variabel indeviden lebih dari 0,05 yaitu 0,507 dan 0,227 lebih besar

dari 0,05. Hasil uji tersebut dapat dijelaskan tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

### 3. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam penelitian ini yaitu dengan mengetahui besaran nilai korelasi antara variabel independen dan nilai kolinearitas yang masih dapat diterima. Jika nilai toleransi > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi Multikolinearitas, begitu juga sebaliknya. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian Multikolinearitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	Kepemimpinan Distribusi	.839	1.192
	Kepemimpinan Guru	.839	1.192

Sumber : Data skuender di olah dengan SPSS v24

Dari tabel di atas menunjukkan nilai variabel indeviden *tolerance* lebih besar dari 0,10 yaitu 0,839; 0,839 yang berarti tidak korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama dimana variabel indeviden memiliki nilai kurang dari 10 yaitu 1,192;1,192. Hasil uji di peroleh, tidak ada multikolinearitas antar variabel indeviden dalam metode ini.

### 4. Uji Signifikansi Simulatan (Uji F)

Untuk melihat pengaruh Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah (X1) dan Kepemimpinan Guru (X2) terhadap Mutu Sekolah (Y), secara simultan, dapat dihitung dengan menggunakan  $F_{test}$ . Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS v24, maka diperoleh hasil seperti tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>					
	Model	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2	2272.501	47.545	.000 <sup>b</sup>
	Residual	71	47.797		
	Total	73			
a. Dependent Variable: Mutu Sekolah					
b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Guru, Kepemimpinan Distribusi					

Hasil tabel di atas terlihat bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 47,545 sedangkan F tabel diperoleh melalui tabel F ( $\alpha$ : 0,05, Df: 71) maka diperoleh nilai F tabel sebesar 3,1257 artinya maka F hitung lebih besar dari F table ( $47,545 > 3,1257$ ) dan tingkat signifikan sebesar ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti model layak dan penelitian dapat diteruskan kepenelitian selanjutnya. Hal ini disimpulkan bahwa kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan

guru secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu sekolah pada SD/MI Kelurahan Batu Besar pada Tahun Pelajaran 2021/2022.

### 5. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui hipotesis penelitian apakah memiliki pengaruh kepemimpinan distribusi kepala sekolah ( $X_1$ ) dan kepemimpinan guru ( $X_2$ ) terhadap Mutu Sekolah ( $Y$ ). Hipotesis dilaksanakan menggunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha$  sebesar 0,05. Hasil output SPSS v24 yang diperoleh apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan sebaliknya. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, atau dengan signifikan ( $Sig < (0,05)$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan sebaliknya apabila signifikan ( $Sig > (0,05)$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Ghozali, 2018). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.19 sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	40.107	9.005	4.454	.000
	Kepemimpinan Distribusi	-.013	.106	-.120	.905
	Kepemimpinan Guru	.678	.076	8.978	.000

Dari tabel terlihat bahwa terdapat  $t_{hitung}$  untuk setiap variabel sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh melalui tabel t ( $\alpha: 0,05$  dan  $df: n-k$ ) sehingga ( $\alpha: 0,05$ ) dan ( $Df: 74-3 = 71$ ) maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar (1,9939). Diperoleh kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel kepemimpinan distribusi kepala sekolah ( $X_1$ ) dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,120 artinya bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $0,905 > 0,05$ , apabila  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dapat disimpulkan pada variabel kepemimpinan distribusi kepala sekolah tidak ada pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan sekolah.
2. Variabel Kepemimpinan Guru ( $X_2$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,978 dengan nilai  $t_{tabel}$  1,9939 dan tingkat signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan sekolah.

### 6. Uji Determinasi Adjusted R Square

Nilai determinasi *Adjusted R Square* menyampaikan seberapa besar hubungan antara mutu pendidikan sekolah dengan kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan guru. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai *Adjusted R Square* terletak di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi *Adjusted R Square* menyampaikan seberapa besar mutu pendidikan sekolah dengan

kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan guru. Hasil pengujian tersaji seperti tabel berikut.

**Tabel 4.20. Hasil Uji Determinasi *Adjusted R Square***

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.757 <sup>a</sup>	.573	.560	6.914
a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Guru, Kepemimpinan Distribusi				

Pada model summary tabel di atas, nilai *adjusted R square* sebesar 0,560 berarti hubungan antara mutu pendidikan sekolah dengan kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan guru kuat karena berada di antara 0,5 dan 1. Hal ini berarti 56% perubahan mutu pendidikan sekolah dapat dijelaskan oleh perubahan dari kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan guru, sedangkan sisanya (46%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

## Pembahasan

### 1. Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah Berpengaruh terhadap Mutu Pendidikan Sekolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian pengaruh gaya Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam. Rata-rata persentase kuisioner di peroleh hasil sebesar 91% kepala sekolah menerapkan kepemimpinan distribusi sesuai indikator yang ditentukan. Hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah Dasar di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Kuo, Wang, dan Tien (2009), menyampaikan untuk mewujudkan organisasi yang memiliki komitmen dapat dilaksanakan melalui gaya kepemimpinan, yaitu pemimpin yang mampu memperhatikan seluruh anggota dengan memberi motivasi melalui pemberian tugas dan tanggung jawab serta memberdayakan seluruh anggota. Penelitian lain oleh Yeh & Hong (2012), menunjukkan kepemimpinan positif dan signifikan mempengaruhi komitmen

Pengujian hipotesis Uji t menunjukkan variabel Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah Dasar (X1) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar (-0,120). Penelitian ini menjelaskan tidak ada pengaruh signifikan kepemimpinan distribusi kepala sekolah terhadap mutu pendidikan sekolah. Banyak penyebab lain mengapa kepemimpinan distribusi kepala sekolah belum berkontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Spillane dan Hunt (2010) yang melibatkan 52 sekolah di Amerika Serikat. penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa kepala sekolah lebih banyak menghabiskan waktu managerial daripada meningkatkan mutu pendidikan terutama mutu guru dan siswa..

Gronn (2008) menyatakan, walaupun idea kepemimpinan distribusi ini telah lama ada, namun kajian tentang kepemimpinan distribusi masih sangat minim dilakukan, masih di peringkat awal dan sangat perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam.

## **2. Kepemimpinan Guru terhadap Mutu Pendidikan Sekolah**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh informasi Guru terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam. kategori sangat tinggi dengan rata-rata sebesar 87,1%. Hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil, kepemimpinan guru memiliki pengaruh terhadap mutu pendidikan dengan dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung dan nilai probabilitas. Variabel Kepemimpinan Guru ( $X_2$ ) nilai  $t$  hitung sebesar (8,978) yang artinya bahwa  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $8,978 > 1,9939$ ) bermakna bahwa terjadi pengaruh kepemimpinan guru terhadap mutu pendidikan sekolah di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh Bakar, Basri & Fooi (2015) dengan judul hubungan kepemimpinan guru dengan pencapaian akademik siswa di sekolah menengah harian di negeri Johor. Temuan penelitian ini menampilkan peran kepemimpinan guru di sekolah yang dapat menghasilkan perubahan positif dalam prestasi siswa. Ciri-ciri sekolah bermutu menampilkan.

## **3. Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah dan Kepemimpinan Guru secara Bersama Memiliki Pengaruh Signifikan terhadap Mutu Pendidikan**

Berdasarkan dari uji simultan bahwa  $F_{hitung}$  diperoleh nilai (47,545) sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar (3,1257) artinya  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . ( $47,545 > 3,1257$ ), dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa secara bersama kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan sekolah.

Dari hasil koefisien determinasi *Adjusted R square* juga menunjukkan pengaruh secara bersama-sama pengaruh kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan guru hubungan terhadap mutu pendidikan sekolah dengan kategori kuat karena berada di antara 0,5 dan 1, angka koefisien determinasi adalah 0,560 menjelaskan 56% perubahan mutu pendidikan sekolah dapat dijelaskan oleh perubahan dari kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan guru, sedangkan sisanya (46%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Jamail dan Don (2016), mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan distribusi dan guru terhadap sekolah.

Helterbran, (2010) menjelaskan “*When educators focus on who is the leader and who are the followers, only one person can contribute significantly to the overall well-being of the school*”. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan paling efektif adalah dengan kepemimpinan bersama atau terdistribusi.

## **SIMPULAN**

Peneliti mengemukakan beberapa simpulan berdasarkan hasil penelitian, sebagai berikut.

1. Kepemimpinan distribusi kepala sekolah tidak ada pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan sekolah di Kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam. Peran kepala sekolah tidak dapat secara langsung dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi sangat membutuhkan kerjasama warga sekolah terutama guru dalam mendidik siswa.
2. Kepemimpinan guru terdapat pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan sekolah di kelurahan Batu Besar Kecamatan Nongsa Kota Batam. Guru merupakan pemimpin dan agen perubahan pembelajaran siswa, secara langsung berinteraksi dengan siswa untuk menciptakan kualitas pendidikan di sekolah.
3. kepemimpinan distribusi kepala sekolah dan kepemimpinan guru secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asnah, H. (2014). Kompetensi guru dan kontribusinya Terhadap masa depan bangsa, *Jurnal Studi Multidisipliner* Volume 1 Edisi 2
- Bakar N.A, Basri R. and Fooi F.S. (2015). Hubungan Kepimpinan Guru dengan Pencapaian Akademik Pelajar *International Journal of Education and Training (InJET) 1(2) November: 1-11 (2015)* di ambil 11 agustus 2020 dari laman World Wide Web:  
<http://www.injet.upm.edu.my/images/journal/issue2/Hubungan%20Kepimpinan%20Guru%20dengan%20Pencapaian%20Akademik%20Pelajar.pdf>
- Davignon, M.M. (2016). *New teachers' perceptions of teacher leaders: Trust in the educational setting* (Doctoral dissertation). Di ambil dari <https://academicarchive.snhu.edu/handle/10474/2634>
- Flores, M. (2018). Teacher leadership as a key element for enhancing teacher professional development. *Open Journal per la formazione in rete* vol. 18, n. 2, pp. 23-32  
**DOI:** <http://dx.doi.org/10.13128/formare-23365>
- Garira, E. (2020). A Proposed Unified Conceptual Framework for Quality of Education in Schools *journals.sagepub.com/home/sgo SAGE Open* January-March 2020: 1– 9

DOI: [10.1177/2158244019899445](https://doi.org/10.1177/2158244019899445)

- Harun A, dkk. (2016). Perbuatan Kepemimpinan Guru Di Sekolah Menengah Zon Timur Semenanjung Malaysia, *Jurnal Kepimpinan Pendidikan* / Oktober 2016, Bil. 3, Isu 4
- Harrison, C & Killion, J. (2007) *Ten Roler for teacher leaders* <https://www.ascd.org/el/articles/ten-roles-for-teacher-leaders>.
- Helbert, J. (2015). *Developing high quality teacher leadership in a primary school*. Scottish College for Educational Leadership Fellowship Programes.  
<http://www.scelscotland.org.uk/wp-content/uploads/2016/07/Developing-High-Quality-Teacher-Leadership-in-a-Primary-school>
- Koesoema, D. (2020). Gerakan Pendidikan, Terbit pertama di *Harian Kompas* edisi 10 Juli 2020.  
<https://bsnp-indonesia.org/2020/07/gerakan-pendidikan>
- Leithwood, K., S. Patten, and D. Jantzi. (2010). "Testing a Conception of How School Leadership Influences Student Learning." *Educational Administration Quarterly* 46 (5): 671–706.  
[doi:10.1177/0013161X10377347](https://doi.org/10.1177/0013161X10377347).
- Kirk, D. J., and Jones, T. L. (2004). *Effective Schools*. London: Pearson Education.  
[https://Images.Pearsonassessments.Com/Images/Tmrs/Tmrs\\_Rg/Effectiveschools.Pdf?WT.Mc\\_Id=TMRS\\_Effective\\_Schools](https://Images.Pearsonassessments.Com/Images/Tmrs/Tmrs_Rg/Effectiveschools.Pdf?WT.Mc_Id=TMRS_Effective_Schools)
- Muhammad, A.F.N. (2017). Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi* Vol 4 (1): 29-44  
<http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1443>
- Muijs, D., and Harris, A. (2003). *Teacher leadership--improvement through empowerment*. Educational Management Administration & Leadership, 31, DOI:10.1177/0263211X030314007
- Newmann, E. M., and Simmons, W. (2000). *Leadership for student learning*. Phi Delta Kappan, 82(1). 9–13.  
[doi:10.1177/003172170008200105](https://doi.org/10.1177/003172170008200105).
- Pusbangtendik. (2014). *Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robinson, V.M. J., Lloyd, C. A. and Rowe, K. J. (2008). The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types. *Educational Administration Quarterly* 44 (5): 635–674.  
[doi:10.1177/0013161X08321509](https://doi.org/10.1177/0013161X08321509).
- Sari, P. (2016). Kualitas Pendidikan Indonesia.  
<https://pramithasari27.wordpress.com/pendidikan/kualitas-pendidikan-di-indonesia>

- Satyawati, S.T. (2020). Pengaruh Kepengawasan dan Kepemimpinan Distributif-Relasional Terhadap Komitmen Organisasi Kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 2.
- Spillane, J.P., and Mertz, K. (2015). *Distributed Leadership*; *Oxford Bibliographies*. DOI: 10.1093/OBO/9780199756810-0123
- Sumarni, E, Usman, H., dan Rahmad, E. (2017) Implikasi Kepemimpinan Distribusi Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri Sendawar terhadap Peran Kepala Sekolah. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 2 (3). 224-239
- Terry, P. M. (2017). Empowering teachers as leaders. *National Forum Journals*. <http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/Terry,%20paul%20M.%20Empowering>
- Villiers, E. and Pretorius, S. G. (2012). A changing leadership paradigm: South African Educators' perceptions of the dimensions of a healthy school culture for teacher leadership. *Journal of Social Science*, 32(2), 205-219.
- Wills, A. (2015). A case study of teacher leadership at an elementary school. PhD Dissertation. United State. Sacred Heart University. <http://digitalcommons.sacredheart.edu/edl>